

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) adalah sarana fisik untuk berlangsungnya kegiatan pembuangan akhir sampah. TPA merupakan mata rantai terakhir dari pengelolaan sampah perkotaan sebagai sarana lahan untuk menimbun atau mengolah sampah, yang pada akhirnya sampah tersebut akan dikelola oleh pekerja yang ada ditempat kerja. TPA merupakan tempat kerja sesuai dengan istilah tempat kerja menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Dimana di tempat kerja tersebut ada tenaga kerja yang harus dilindungi keselamatan dan kesehatan kerjanya. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Salah satu tenaga kerja di TPA dalam hal ini ialah pemulung yang merupakan pekerja informal yang bermata pencaharian dari hasil memulung setiap harinya, dan biasanya akan bertempat tinggal di wilayah Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pemulung adalah orang yang memulung dan mencari nafkah dengan cara memungut barang bekas seperti plastik, kardus bekas, minuman kaleng dan sebagainya, kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang yang berguna. Pemulung adalah jenis pekerjaan yang mempunyai risiko bahaya bagi kesehatan maupun keselamatan kerja karena proses pekerjaannya. Dalam melakukan pekerjaannya, kapasitas fisik merupakan modal utama pemulung karena selain beban kerja dari aktivitasnya, pemulung juga menerima beban tambahan dari lingkungan kerja seperti, terkena sinar matahari, angin, asap yang berasal dari pembakaran sampah, hujan, dan lain-lain.

Masyarakat pemulung memiliki karakteristik pekerjaan berbeda dari masyarakat lainnya yaitu karakteristik yang terbentuk dari kehidupan di tempat pembuangan sampah dengan mencari sampah, dimana pemulung bekerja tidak

mengenal waktu, bekerja dari pagi hari sampai sore hari, mereka melakukan pekerjaan terus-menerus dengan waktu istirahat yang sedikit. Selain itu, bekerja sebagai pemulung penuh dengan risiko yang berasal dari faktor lingkungan diantaranya terpapar udara yang tidak segar, sinar matahari, dan setiap harinya berhadapan dengan tumpukan sampah yang berbau busuk. Selain itu juga sikap kerja pemulung yang tidak ergonomis dalam memilah dan memilah sampah sehingga pemulung bisa berisiko menimbulkan keluhan otot. Jenis aktivitas dan lingkungan kerja tersebut menjadi sumber potensial terjadinya gangguan kesehatan yang pada akhirnya mempengaruhi derajat kesehatan kerja pemulung (Sutardji, 2016).

Menurut *the International Journal of Occupational Safety and Health*, pekerja sampah yang bekerja di TPA kota cenderung rentan terpapar berbagai risiko kesehatan karena mereka bekerja di lingkungan yang tidak higienis. Mereka mungkin menderita banyak penyakit kesehatan seperti: gejala pernafasan yaitu pilek, bersin, sering sakit kepala; gejala muskuloskeletal atau Neuro yaitu kelelahan, sakit punggung, nyeri tubuh; dan gejala lainnya yaitu ruam kulit, muntah dan diare. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai analisis tingkat kualitas kesehatan kerja pada pemulung oleh Yusanti (2021) menunjukkan bahwa terdapat keluhan otot yang dirasakan oleh pemulung yang terdiri dari keluhan bagian leher, punggung, pinggang, lutut, betis, kaki dan tangan; terdapat penyakit kulit yang dirasakan oleh pemulung seperti gatal-gatal, kemerahan, panu dan terasa terbakar pada beberapa bagian tubuh; terdapat kejadian kelelahan kerja oleh pemulung yang ditandai dengan gejala sulit berkonsentrasi, suka mengantuk, mudah merasa lelah, sakit pada badan, cepat haus dan kurang beristirahat.

Kelelahan kerja merupakan masalah umum yang selalu dialami oleh pekerja dan menjadi salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja. Kejadian kelelahan kerja sangat tinggi di dunia maupun di Indonesia. Data International Labour Organization (ILO) menunjukkan sekitar 32% pekerja dunia mengalami kelelahan di tempat kerja dan menyebutkan bahwa setiap tahun sebanyak dua juta pekerja meninggal dunia karena kecelakaan kerja yang disebabkan oleh

faktor kelelahan. Tingkat keluhan kelelahan berat pada pekerja di seluruh dunia berkisar antara 18,3-27% dan tingkat prevalensi kelelahan di industri sebesar 45% (ILO, 2016). Pada survei di USA tahun 2018 bahwa setiap tahunnya ada 2 juta orang meninggal yang disebabkan oleh kelelahan kerja. Sebagian besar pekerja (sekitar 80%) melaporkan kelelahan di Indonesia, Yordania, Haiti dan Nikaragua, sementara pangasanya lebih rendah di Vietnam (sekitar 30%) (ILO, 2018).

Kelelahan kerja disebabkan oleh beberapa hal seperti irama sirkadian, tingkat kebisingan, tingkat pencahayaan, dan iklim kerja, intensitas dan lamanya kerja, masalah-masalah fisik (tanggung jawab, kecemasan, dan konflik dalam organisasi), status kesehatan, status gizi, kerja monoton, dan beban kerja. Kelelahan kerja juga dipengaruhi oleh waktu kerja, jenis kelamin, usia, masa kerja, status gizi, dan kondisi kesehatan. (Idham Halid, 2018). Risiko dari kelelahan kerja yaitu motivasi kerja menurun, performansi rendah, kualitas kerja rendah, banyak terjadi kesalahan, produktivitas kerja rendah, stress akibat kerja, penyakit akibat kerja, cedera, dan terjadi kecelakaan kerja.

Secara klinis terdapat hubungan antara status gizi seseorang dengan performa tubuh secara keseluruhan. Seseorang saat sedang berada dalam kondisi gizi yang kurang baik, maka seseorang tersebut lebih mudah mengalami kelelahan dalam melakukan pekerjaan karena asupan makanan dalam tubuh kurang atau melebihi normalnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eny (2011) menunjukkan bahwa banyak para pemulung berstatus gizi kurus karena mereka mengkonsumsi pangan yang kurang dari seharusnya baik jumlah, jenis maupun frekuensi sehingga zat gizi yang diperoleh dari konsumsi pangan tidak sebanding dengan aktivitas mereka sebagai pemulung. Dengan demikian cadangan zat gizi yang disimpan dalam bentuk otot sangat sedikit sekali.

Penyebab lain yang dapat mempengaruhi kelelahan kerja yaitu kadar hemoglobin. Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Maya Sinta Sari (2020) pada pemulung di TPA Putri Cempo Surakarta, terdapat hubungan yang signifikan antara kadar hemoglobin dengan kelelahan kerja.

Hemoglobin berperan dalam pemenuhan zat gizi karena hemoglobin sebagai pengangkut oksigen ke seluruh tubuh (Islami, 2018). Tubuh memerlukan zat gizi untuk melakukan pekerjaan, jika zat gizi tersebut belum terpenuhi tubuh akan lemah dalam melakukan aktivitas (Sabtiwi, 2012). Kekurangan gizi adalah penyebab anemia yang mencapai persentasi sekitar 85,5% yang ditandai dengan adanya gangguan sintesis hemoglobin. Menurut *National Vital Statistic Report United States* tahun 2014 angka kejadian anemia pada usia produktif (15-54 tahun) yaitu 1.7% (Central For Disease Control and Prevention (CDC), 2016). Indonesia memiliki angka kejadian anemia yang terbilang cukup tinggi. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi anemia pada remaja sebesar 32 %, artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia. Asupan gizi yang tidak optimal dan kurangnya aktifitas fisik menjadi pemicu terjadinya anemia (Kemenkes RI, 2021).

Kabupaten Semarang hanya memiliki satu TPA yaitu TPA Blondo. TPA Blondo adalah salah satu lokasi pembuangan akhir sampah yang berlokasi di Dusun Blondo, Desa Kandangan, Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Lokasi TPA Berjarak \pm 2,5 km dari jalan regional Semarang-Bawen. Jumlah pemulung di TPA Blondo sekitar 50 orang, yang sebagian besar berasal dari Dusun Deres Desa Kandangan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Kondisi lingkungan kerja pemulung yang langsung berhubungan dengan lingkungan TPA menyebabkan meningkatnya risiko gangguan kesehatan (Rifa'i dkk, 2016). Aktivitas keseharian mereka antara lain mengais barang bekas, mengumpulkan, memilah-milah, mengemas, dan menimbang ke lapak atau tempat penimbangan barang bekas. Jenis-jenis barang bekas yang dikumpulkan oleh para pemulung adalah barang bekas yang dapat dimanfaatkan kembali atau dapat didaur ulang oleh pabrik atau industri. Barang-barang yang dikumpulkan tersebut adalah benda-benda anorganik yaitu benda yang tidak dapat hancur dalam tanah. Kepedulian mereka terhadap kesehatan dan keselamatan lingkungan sekitar TPA Blondo masih kurang.

Hasil survei awal yang dilakukan di TPA Blondo pada hari Selasa, 17 Oktober 2023 dengan melakukan pengukuran pada 8 responden pekerja

pemilah sampah atau pemulung di TPA Blondo didapatkan hasil 45% nya memiliki status gizi tidak normal dan 35% nya memiliki kadar hemoglobin tidak normal dan dari pengukuran kelelahan kerja didapatkan hasil 80% nya mengalami kelelahan kerja yang terbagi menjadi kelelahan rendah, sedang dan tinggi. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian “Hubungan antara Status Gizi dan Kadar Hemoglobin dengan Kelelahan Kerja pada Pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas diperoleh permasalahan yaitu apakah terdapat hubungan antara status gizi dan kadar hemoglobin dengan kelelahan kerja pada pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi dan kadar hemoglobin dengan kelelahan kerja pada pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik individu (umur, jenis kelamin, pendidikan, dan masa kerja) pada pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang
- b. Mengetahui gambaran status gizi pada pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang
- c. Mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang
- d. Mengetahui gambaran kelelahan kerja pada pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang
- e. Mengetahui hubungan antara status gizi dengan kelelahan kerja pada pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang
- f. Mengetahui hubungan antara kadar hemoglobin dengan kelelahan kerja pada pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti sebagai penerapan ilmu yang di dapat dalam proses pembelajaran secara nyata dan bisa diaplikasikan dalam masyarakat.

2. Bagi Pekerja

Diharapkan dari penelitian ini pekerja mendapat wawasan dan masukan mengenai hubungan antara status gizi dan kadar hemoglobin dengan kelelahan kerja pada pemulung di TPA Blondo sehingga pekerja lebih peduli dan memperhatikan keselamatan dan kesehatan mereka.

3. Bagi Institusi

Diharapkan dari penelitian ini instansi mendapatkan masukan mengenai hubungan antara status gizi dan kadar hemoglobin dengan kelelahan kerja pada pemulung di TPA Blondo agar dapat dilakukan upaya pengendalian serta dapat menjalin relasi.